

## URGENSI PENDIDIKAN IMAN PERSPEKTIF HAMKA

Warissuddin Soleh,<sup>1</sup>

Pit Arzuna<sup>2</sup>

Email: [warisindonesia88@gmail.com](mailto:warisindonesia88@gmail.com)

Email: [ramadhan\\_12713@yahoo.com](mailto:ramadhan_12713@yahoo.com)

### ABSTRAK

*Pendidikan adalah instrumen utama untuk melahirkan generasi yang cerdas, jujur, dan amanah. Salah satu cara untuk melengkapi tercapainya tujuan pendidikan itu adalah melandasi pendidikan tersebut dengan konsep pendidikan berbasis keimanan. Hamka adalah salah satu tokoh besar Islam Indonesia yang memiliki perhatian besar terhadap masalah-masalah sosial umat Islam khususnya, dan bangsa Indonesia pada umumnya, terutama masalah-masalah pendidikan. Salah satu pokok pemikiran Hamka tentang pendidikan adalah urgensi melandasi pendidikan itu dengan basis keimanan. Menurut Hamka, pendidikan imanlah yang melahirkan generasi yang kuat, cerdas, cinta tanah air, memiliki semangat juang yang tinggi, dan berani berkorban untuk kemuliaan agama dan bangsanya.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan, Pendidikan Iman, Hamka*

### PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya membentuk generasi yang berkualitas. Melihat konteks kehidupan bernegara, pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 telah mengamanatkan bahwa manusia Indonesia adalah manusia yang berketuhanan dan hidup dalam suasana kemanusiaan, kemasyarakatan, dan kebersamaan yang demokratis. Amanat ini, secara spesifik dijabarkan dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang mengamanatkan bahwa tujuan pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Pendidikan bukan sekedar pembelajaran yang bersifat kognitif yang dapat mengubah orientasi siswa semata-mata untuk meraih nilai yang tinggi, meskipun

<sup>1</sup> Dosen Tetap Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Ma'arif Jambi

<sup>2</sup> Dosen Tetap Prodi Hukum Ekonomi Syariah (HES) STAI Ma'arif Jambi

<sup>3</sup> Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati; Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), hal. 9.

dengan cara yang tidak jujur.<sup>4</sup> Menurut Nana Sudjana, tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang, yakni bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai), dan bidang psikomotor (keterampilan berperilaku).<sup>5</sup> Sejalan dengan itu, pendidikan tidak dibatasi pada penguasaan ilmu pengetahuan kognitif-teoritis-akademis melainkan terkait dengan pembinaan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.<sup>6</sup>

Pendidikan adalah usaha untuk memanusiakan manusia. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk Tuhan yang paling tinggi dibandingkan makhluk lain ciptaan-Nya disebabkan memiliki kemampuan berbahasa dan akal/rasio, sehingga manusia mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia yang berbudaya.<sup>7</sup> Pendidikan harus berupaya mengarahkan manusia agar memiliki keterampilan untuk menuju kebaikan dan menjauhkan diri dari keburukan.<sup>8</sup>

Melalui pendidikan berbasis keimanan diharapkan akan melahirkan generasi yang cerdas, tangguh, kreatif, dan berakhlak mulia. Manusia yang beriman dan bertakwa merupakan karakter yang hendak dicapai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan hal ini sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diberlakukan bagi manusia. Aktualisasi rasa keberimanan tentu bukan saja dalam konteks dan tataran kesalehan individual, melainkan harus teraktual dalam berbagai sifat yang melekat pada sikap atau karakteristik manusia.

Salah satu tokoh yang memiliki perhatian banyak terhadap pendidikan keimanan adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa disebut dengan nama Hamka. Hamka, sebagai seorang tokoh pemikir keagamaan yang modernis, telah memberikan pengaruh dan pemahaman baru terhadap masyarakat dalam pengembangan ajaran keagamaan (Islam).

Hamka adalah seorang ulama pujangga dan tercakup dalam berbagai kualitas ketokohan dan keahlian. Hamka adalah seorang pencetus dan pemuka Islam, pendidik, pejuang, wartawan, pengarang, sastrawan, dan budayawan. Hasil-hasil pemikiran Hamka banyak dituangkannya dalam berbagai karya tulisannya. Karyanya yang paling fenomenal adalah tafsir al-Qur'an Al-Azhar, salah satu kitab tafsir yang lengkap hasil karya asli anak bangsa Indonesia.

Hamka membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Hamka menjelaskan bahwa pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sedangkan pengajaran yaitu upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan. Keduanya memuat makna yang integral dan saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan yang sama, sebab setiap proses pendidikan didalamnya terdapat proses pengajaran. Demikian sebaliknya

---

<sup>4</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 27.

<sup>5</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hal. 49.

<sup>6</sup> Erna Pawitasari, dkk., "Pendidikan Karakter Bangsa dalam Perspektif Islam (Studi Kritis Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan & Kebudayaan)", *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, April 2015, p-ISSN: 2252-5793, hal. 2.

<sup>7</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hal. 1.

<sup>8</sup> Amit Dana Ikmah, "Pembentukan Karakter Islami dalam Pengelolaan Kelas Aktif", *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Vol. 3, No. 1 Tahun 2018, hal. 66.

proses pengajaran tidak akan banyak berarti apabila tidak dibarengi dengan proses pendidikan.<sup>9</sup>

Menurut Hamka pendidikan adalah sarana untuk mendidik watak pribadi. Manusia tidak hanya untuk mengenal apa yang dimaksudkan dengan baik dan buruk tapi juga beribadah kepada Allah dan berguna untuk sesama dan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, sistem pendidikan modern harus diimbangi dengan pendidikan agama (keimanan).<sup>10</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk mengolah data tanpa menggunakan hitungan angka (statistik).<sup>11</sup> Tulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengandalkan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber informasi untuk menjawab permasalahan tentang urgensi pendidikan iman perspektif Hamka.<sup>12</sup> Bahan-bahan tersebut ada yang bersifat primer, yaitu karya-karya asli Hamka, dan ada yang bersifat sekunder, yaitu karya-karya orang lain yang membahas tentang Hamka. Tahapan penelitian yang dilakukan adalah mengumpulkan bahan-bahan yang relevan, kemudian bahan-bahan tersebut akan dibaca, dikaji, dicatat, dan kemudian dimanfaatkan sebaik mungkin. Setelah semua tahapan tuntas barulah data dianalisis dengan cara analisis isi sehingga dapat ditarik kesimpulan urgensi pendidikan iman perspektif Hamka.

## **PEMBAHASAN**

### **Biografi Hamka**

Hamka dilahirkan di tepi danau Maninjau, di sebuah kampung bernama Tanah Sirah dalam negeri Sungai Batang Sumatera Barat pada hari Senin tanggal 13 Muharram 1326 H, bertepatan dengan 16 Februari 1908.<sup>13</sup> Lengkapnya ia bernama Haji Abdul Malik Karim Amrullah, orang sering menyebutnya dengan Buya Hamka. Nama Hamka melekat setelah ia, untuk pertama kalinya naik haji ke Mekah pada tahun 1927. Ketokohan Hamka banyak diakui oleh tokoh-tokoh besar lainnya. Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia, tetapi kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara.<sup>14</sup> Ayahnya adalah Syekh Abdul Karim ibn Amrullah, yang dikenal dengan Haji Rasul dan merupakan pelopor Gerakan modernis (*tajdid*) di Minangkabau, sekembalinya dari Makkah pada tahun 1906.<sup>15</sup> Hamka wafat pada hari Jumat tanggal 24 Juli 1981 bertepatan dengan 22 Ramadhan 1401 H, dalam usia 73 tahun lima bulan.

---

<sup>9</sup> Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal. 266.

<sup>10</sup> Herry Mohammad, dkk., *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hal. 64.

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 1.

<sup>12</sup> Masni Singarimbun, *Metode Penelitian survey* (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 45.

<sup>13</sup> Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Kenang-Kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), jilid I, hal. 9.

<sup>14</sup> Narasi, *100 Tokoh yang Mengubah Indonesia* (Yogyakarta: PT Narasi, 2006), hal. 79.

<sup>15</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Makhrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 225.

## **Karya-Karya Hamka**

Hamka adalah seorang yang berpikiran maju. Hamka tidak hanya merefleksikan kemerdekaan berpikirnya melalui berbagai mimbar dalam ceramah agama, tetapi ia juga menuangkannya dalam berbagai macam karyanya berbentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fikih, sastra, dan tafsir. Hal ini menunjukkan bahwa Hamka adalah seorang yang cerdas dan menguasai berbagai ilmu pengetahuan.

Berikut ini penulis mengklasifikasikan sebagian karya-karya Hamka tersebut dalam berbagai bagian:

1. Dalam bidang agama
  - a. *Khatib al-Ummah.*
  - b. *Bohong di Dunia.*
  - c. *Keadilan Ilahi.*
  - d. *Pedoman Muballigh Islam.*
  - e. *Hikmat Isra' Mi'raj.*
  - f. *Revolusi Agama.*
  - g. *Falsafah Ideologi Islam.*
  - h. *Pelajaran Agama Islam.*
  - i. *Perkembangan Tashawwuf dari Abad ke Abad.*
  - j. *Doktrin Islam Yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian.*
  - k. *1001 Tanya Jawab Tentang Islam.*
  - l. *Lembaga Hikmat.*
  - m. *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya.*
  - n. *Tanya Jawab Islam.*
  - o. *Studi Islam, Aqidah, Syari'ah, dan Ibadah.*
  - p. *Tasawuf, Perkembangan, dan Pemurniannya.*
  - q. *Ghirah dan Tantangan Terhadap Islam.*
  - r. *Tasawuf Modern.*
  - s. *Iman dan Amal Shaleh.*
  - t. *Renungan Tasawuf.*
  - u. *Filsafat Ketuhanan.*
  - v. *Tafsir al-Azhar.*
  - w. *Prinsip-prinsip dan Kebijakanaksanaan Da'wah Islam.*
  - x. *Tuntunan Puasa, Tarawih, dan Idul Fitri.*
  - y. *Sullam al-Wushul; Pengantar Ushul Fiqih (Terjemahan karya Dr. H. Abdul Karim Amrullah).*
2. Dalam bidang sosial, pendidikan, dan budaya
  - a. *Islam dan Adat.*
  - b. *Kepentingan Melakukan Tabligh.*
  - c. *Agama dan Perempuan.*
  - d. *Islam dan Demokrasi.*
  - e. *Revolusi Fikiran.*
  - f. *Dibandingkan Ombak Masyarakat.*
  - g. *Negara Islam.*
  - h. *Tinjauan Islam Ir. Soekarno.*
  - i. *Falsafah Hidup.*
  - j. *Urut Tunggang Pancasila.*

- k. *Pribadi.*
  - l. *Pandangan Hidup Muslim.*
  - m. *Lembaga Hidup.*
  - n. *Ekspansi Ideologi.*
  - o. *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia.*
  - p. *Hak-Hak Azasi Manusia Dipandang dari Segi Islam.*
  - q. *Gerakan Pembaruan Agama (Islam) di Minangkabau.*
  - r. *Hubungan antara Agama dengan Negara menurut Islam.*
  - s. *Islam, Alim Ulama, dan Pembangunan.*
  - t. *Islam dan Kebatinan.*
  - u. *Beberapa Tantangan Terhadap Umat Islam di Masa Kini.*
  - v. *Kedudukan Perempuan dalam Islam.*
  - w. *Perkembangan Kebatinan di Indonesia.*
  - x. *Kebudayaan Islam di Indonesia.*
  - y. *Lembaga Budi.*
  - z. *Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial.*
  - aa. *Keadilan Sosial dalam Islam.*
  - bb. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi.*
  - cc. *Islam dan Adat Minangkabau.*
3. Dalam bidang sejarah
- a. *Ayahku (Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya).*
  - b. *Kenang-Kenangan Hidup.*
  - c. *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman.*
  - d. *Sesudah Naskah Renville.*
  - e. *K.H. A. Dahlan.*
  - f. *Sayyid Jamaluddin al-Afghani.*
  - g. *Muhammadiyah di Minangkabau.*
  - h. *Empat Bulan di Amerika.*
  - i. *Pembela Islam (Tarikh Sayyidina Abu Bakar Shiddiq).*
  - j. *Ringkasan Tarikh Ummat Islam.*
  - k. *Sejarah Islam di Sumatera.*
  - l. *Dari Perbendaharaan Lama.*
  - m. *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao.*
  - n. *Sejarah Umat Islam.*
  - o. *Margaretta Gauthier (Terjemahan karya Alexandre Dumas).*
4. Dalam bidang majalah dan sastra
- a. *Majalah Tentera.*
  - b. *Majalah al-Mahdi.*
  - c. *Majalah Semangat Islam.*
  - d. *Majalah Menara.*
  - e. *Cemburu.*
  - f. *Angkatan Baru.*
  - g. *Dari Lembah Cita-Cita.*
  - h. *Mengembara di Lembah Nil.*
  - i. *Di Tepi Sungai Dajlah.*
  - j. *Mandi Cahaya di Tanah Suci.*
  - k. *Merantau ke Deli.*

- l. *Si Sabariah* (roman dalam bahasa Minangkabau).
- m. *Laila Majnun*.
- n. *Salahnya Sendiri*.
- o. *Cahaya Baru*.
- p. *Menunggu Beduk Berbunyi*.
- q. *Terusir*.
- r. *Di Dalam Lembah Kehidupan*.
- s. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.
- t. *Tuan Direktur*.
- u. *Dijemput Mamaknya*.
- v. *Cermin Kehidupan*.
- w. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*.

### **Urgensi Pendidikan Iman**

Hamka adalah tokoh yang mementingkan dan memperjuangkan pendidikan iman melandasi pendidikan bangsa ini. Pendidikan iman kepada Allah, yang dalam istilah agama disebut *iman/akidah/tauhid*, akan mewarnai gerak-gerik setiap muslim.

Berdasarkan analisa penulis dari berbagai karya-karya Hamka, pemikiran Hamka tentang urgensi pendidikan iman ini akan diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu:

Pertama, iman kepada Allah adalah inti agama Islam dan misi utama ajaran para utusan Allah. Hamka melukiskan makna tersebut dengan penjelasan berikut ini:

Maka tauhid adalah rohnya agama Islam dan jauhar intisarinya dan pusat dari seluruh peribadatnya. Laksana tanah kering, menjadi suburlah dia kalau telah disiram oleh air tauhid. Al-Quran menjelaskan hakikatnya berulang-ulang. Segala misal dan perumpamaan, kisah dan hikayat perjuangan nabi-nabi sejak Adam sampai Muhammad; semua isinya ialah penjelasan tauhid. Sehingga bolehlah dikatakan bahwasanya tauhid telah memberi cahaya sinar-seminar dalam hati pemeluknya, dan memberi cahaya dalam otak sehingga segala hasil yang timbul daripada amal dan usahanya mendapat cap "*Tauhid*".<sup>16</sup>

Hamka menjelaskan bahwa fondasi esensial doktrin Islam adalah iman kepada Allah (*tauhid*). Seorang *muwahhid* tidak boleh jiwanya terpaut kepada yang lain, sebab eksistensi yang lain hanya karena diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Yang Esa itu berada di luar yang diciptakan-Nya, sehingga segala yang lain hanya makhluk belaka, baik alam lahir maupun alam batin. Apabila *tauhid* telah mendalam pada jiwa seseorang, ia akan menggantungkan jiwanya dengan Sang *Khalik* dan melepaskan jiwa tersebut dari segala pengaruh yang lain.<sup>17</sup> Dengan kata lain, *tauhid* bukan hanya titik sentral dalam segala dimensi doktrin Islam, melainkan juga sebagai penyuluh yang mentransformasi setiap muslim menuju pencerahan baik pencerahan intelektual maupun spiritual.

Secara doktrinal, dalam paradigma Islam dikenal adanya sebuah konsep fundamental yakni iman kepada Allah (*tauhid*), yaitu suatu konsep sentral yang berisi ajaran bahwa Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu, dan bahwa manusia

<sup>16</sup> Hamka, *Pelajaran Agama Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984), hal. 62.

<sup>17</sup> Hamka, *Tasauf, Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal. 194-195.

harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada-Nya. Konsep *tauhid* ini mengandung implikasi doktrinal lebih jauh bahwa tujuan kehidupan manusia tidak lain kecuali menyembah kepada-Nya. Doktrin bahwa hidup harus diorientasikan untuk pengabdian kepada Allah inilah yang merupakan kunci dari seluruh ajaran Islam. Dengan kata lain, di dalam Islam, konsep mengenai kehidupan adalah konsep yang teosentris, yaitu seluruh kehidupan berpusat kepada Tuhan.<sup>18</sup>

Hamka menjelaskan pentingnya ditanamkan pendidikan iman kepada generasi muda. Hal ini mengacu pada wasiat Luqman al-Hakim kepada anaknya. Luqman al-Hakim memberikan nasehat hikmah kepada anaknya berupa penanaman akidah dan menjauhi *syirik*. Allah SWT berfirman dalam surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>19</sup>

Dalam surat Luqman tersebut disebutkan tentang wasiat Luqman kepada anaknya, yaitu: janganlah mempersekutukan Allah dengan selain Allah, karena yang selain dari Allah itu adalah alam belaka dan ciptaan Tuhan belaka. Allah tidak bersekutu dengan tuhan yang lain di dalam menciptakan alam ini. Mempersekutukan Allah artinya menganiaya diri sendiri dan memperbodoh diri sendiri. Menganiaya diri sendiri, sebab Tuhan mengajaknya agar membebaskan jiwanya dari segala sesuatu selain Dia.<sup>20</sup> Luqman al-Hakim selain memberikan teori juga mempraktikkannya di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga cara seperti ini sangat efektif dalam mengajar putranya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Orang tua wajib memberikan pendidikan iman dan akidah kepada anak-anaknya.<sup>21</sup>

Pemikiran Hamka ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam, yaitu dasar dan tujuan utama pendidikan adalah mengenalkan Allah dengan segala kebesarannya. Agama Islam menyeru agar beriman dan bertakwa. Pendidikan Islam berupaya menanamkan ketakwaan itu dan mengembangkannya agar terus bertambah sejalan dengan pertambahan ilmu.<sup>22</sup>

*Kedua*, iman kepada Allah adalah sumber segala sifat-sifat mulia. Hamka dengan tegas mengatakan bahwa akidah Islamlah yang menimbulkan karakter (akhlak) yang mulia, hubungan keduanya ibarat kuku dan daging. Kepercayaan kepada Allah pasti menegakkan karakter yang mulia. Semata-mata ilmu

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam* (Bandung: Mizan, 1998), hal. 228.

<sup>19</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hal. 654.

<sup>20</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Juzu' ke-XXI, hal. 128.

<sup>21</sup> Silahuddin, "Internalisasi Pendidikan Iman Kepada Anak dalam Perspektif Islam", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 16, No. 2, Februari 2016, hal. 204-205.

<sup>22</sup> Rakhmawati, "Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13, No. 1, Juni 2013, hal. 197.

pengetahuan saja, tanpa dilandasi kepercayaan kepada Allah tidaklah akan menimbulkan akhlak yang mulia.<sup>23</sup>

Mengapa timbul akhlak *syaja'ah*, yaitu berani menghadapi segala risiko hidup, biar diasingkan, biar dibuang atau tewas di medan *jihad*? Ialah karena ada akidah bahwa yang ditegakkan adalah kebenaran yang diridai Allah.

Hamka mendasarkan pemikirannya kepada iman kepada Allah, karena iman itulah yang melahirkan tindakan untuk beribadah, beramal saleh, dan berakhlak mulia. Dalam sebuah ceramahnya pada hari Rabu, 30 September 1975 di Gedung Kebangkitan Nasional Jakarta, yang dihadiri oleh Mohammad Hatta, Mohammad Roem, Ali Akbar, H. B. Jassin, dan Bung Tomo, Hamka mengingatkan bahwa Nabi Muhammad telah memberikan suatu ajaran kepada pengikutnya yang bernama iman. Karena, dengan memegang iman, si pemegangnya menjadi merdeka; tidak ada alam yang dapat membatasinya dan tidak ada yang dapat mengikatnya. Lebih jauh, Hamka mengatakan:

Ajaran ini membuat mereka bebas dari keinginan, ambisi, tamak dan loba, hawa dan nafsu. Karena semuanya inilah yang selalu menjatuhkan manusia ke dalam perbudakan. Ajaran Nabi membawa roh itu naik tinggi lalu menggabungkan diri ke dalam kelompok "*Rabbani*"; secara harfiah artinya ialah keluarga Tuhan. Kelompok inilah yang selalu mengganti kehendak sendiri dengan kehendak Tuhan. Keinginannya disesuaikan dengan keinginan Tuhan, *iradat* mereka dengan *iradat*-Nya! Allah itu Kebenaran, dan Kebenaran sejati itu ialah Allah. Jika nama Allah disebut, artinya ialah mengandung segala sifat kesempurnaan, kebajikan, kecintaan, dan rahmat kasih sayang. Barangsiapa telah menyediakan diri mengabdikan kepada kebenaran, kesempurnaan, kebajikan, kecintaan dan kasih sayang, pastilah dia bebas dari segala sifat yang tercela. Sifat tercela adalah perbudakan yang keji.<sup>24</sup>

Inilah kekuatan iman, yang menurut Hamka, merupakan ajaran yang sangat besar pengaruhnya menggembleng jiwa sehingga kuat dan teguh. Kebebasan jiwa, kemerdekaan pribadi, hilangnya rasa takut menghadapi segala kesukaran hidup, keberanian menghadapi segala kesulitan, sehingga tidak berbeda di antara hidup dengan mati, asal untuk mencari rida Allah, adalah bekas ajaran iman yang jarang taranya dalam perjuangan hidup manusia ini. Bahkan boleh dikatakan bahwa iman itu adalah pembentuk tujuan hidup yang sejati bagi manusia.<sup>25</sup>

Orang yang tidak percaya kepada tuhan seakan-akan orang tersebut tidak ada pegangan hidup dan tidak ada tanah untuk berpijak. Percaya kepada Allah akan menaikkan tingkatan manusia kepada martabat yang lebih tinggi, sedangkan kekufuran akan membawa manusia ke tempat kebinatangan.<sup>26</sup>

Sayid Sabiq menambahkan bahwa akidah/iman yang kuat akan mampu membentengi diri anak dari perbuatan yang menyimpang seperti pengaruh narkoba, minuman keras, judi, tawuran antar pelajar, dan perbuatan kriminal lainnya. Sayid Sabiq menyatakan:

Akidah ini merupakan ruh bagi setiap orang; dengan berpegang teguh padanya itu ia akan hidup dalam keadaan yang baik dan mengembirakan. Tetapi

---

<sup>23</sup> Hamka, *Dari Hati Ke Hati* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), hal. 143.

<sup>24</sup> Hamka, *Doktrin Islam Yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian* (Jakarta: Idayu Press, 1977), hal. 12.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 63.

<sup>26</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Juzu' ke-XV, h. 38.

dengan meninggalkannya itu akan matilah semangat kerohanian manusia. Ia adalah bagaikan cahaya yang apabila seseorang itu buta daripadanya, maka pastilah ia akan tersesat dalam liku-liku kehidupannya, malahan tidak mustahil bahwa ia akan terjermum dalam lembah-lembah kesesatan yang amat dalam sekali.<sup>27</sup>

Baik buruknya budi atau akhlak seseorang sangat dipengaruhi oleh imannya kepada Allah. Keimanan yang kuat dan keberagamaan yang sempurna melahirkan budi pekerti yang tinggi. Lebih lanjut Sayid Sabiq menjelaskan bahwa akidah adalah sumber dari rasa kasih sayang yang terpuji. Ia adalah tempat tertanamnya perasaan-perasaan yang indah dan luhur, juga sebagai tempat tumbuhnya akhlak yang mulia dan utama. Sebenarnya tidak suatu keutamaanpun, melainkan ia pasti timbul dari akidah dan tidak suatu kebaikanpun, melainkan pasti bersumber dari pandangannya.<sup>28</sup> Pendidikan akidah/keimanan adalah untuk menghasilkan generasi muda masa depan yang tangguh dalam iman dan takwa serta terhindar dari aliran atau perbuatan yang menyesatkan kaum remaja seperti gerakan Islam radikal, penyalahgunaan narkoba, tawuran, dan pergaulan bebas.<sup>29</sup>

*Ketiga*, iman kepada Allah adalah kewajiban pertama bagi manusia dan kewajiban terakhir ketika hendak meninggalkan dunia. Mengucapkan dua kalimat *Syhadat* sebagai kesaksian mempercayai Allah sebagai Tuhan yang benar untuk disembah adalah pintu utama bagi seseorang untuk masuk ke dalam agama Islam. Iman merupakan tugas dan kewajiban seorang muslim selama hidupnya. Seorang muslim memulai hidupnya dengan iman, dan mengakhirinya dengan iman pula. Tugasnya di dunia ini adalah menegakan iman dan senantiasa mengajak manusia kepada iman. Karena imanlah yang bisa menyatukan orang-orang yang beriman, dan menghimpun mereka semua di atas kalimat *tauhid* “*laa ilaha illallah*”.

Melihat urgensinya iman kepada Allah ini, maka Hamka banyak mengkritik ajaran-ajaran yang dianggap mendangkalkan iman kepada Allah. Hamka bukan saja mengkritik penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, akan tetapi memperbaikinya dengan mengembalikan ke pangkalnya yaitu iman yang bersumber kepada al-Quran dan teladan Nabi. Misalnya, Hamka melontarkan kritik-kritik tajam terhadap tasawuf yang sudah terjebak dalam pengkultusan guru, pemimpin, pemujaan terhadap makam-makam keramat, menjauhi kehidupan duniawi, enggan bekerja, menyumpahi harta benda, sehingga mengakibatkan umat Islam lemah.<sup>30</sup>

Hamka mengakui bahwa memang ada banyak manusia yang mampu meraih pencerahan spiritual dalam proses pengabdian mereka kepada Allah, sehingga mengantarkan mereka menjadi *wali* Allah dan dianugerahi beragam *karamah* dan kemuliaan spiritual. Mereka menjelma menjadi hamba-hamba istimewa yang mulia di sisi Allah dan manusia. Kendati demikian, umat Islam umumnya tetap tidak boleh memohon kepada mereka atau menjadikan mereka sebagai perantara dalam perjalanan menuju Tuhan.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)* (Bandung: Diponegoro, 1978), hal. 21.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 22.

<sup>29</sup> Moh. Solikodin Djaelani, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat”, *Jurnal Ilmiah WIDYA*, Vol. 1, No. 2, Juli-Agustus 2013, hal. 102.

<sup>30</sup> Hamka, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, *Op. Cit.*, hal. 225-226.

<sup>31</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 146.

Bagi Hamka, seorang Muslim yang telah menggenggam iman yang kukuh tidak akan bernazar kepada wali, tidak menuhankan seorang Nabi, tidak memuja jin atau malaikat, dan tidak meminta berkat di kuburan. Seorang *muwahid* sejati tidak akan memuja para pemimpin secara berlebihan. Kalau mereka tunduk, mereka hanya tunduk kepada keadilan. Jika mereka membela, mereka hanya membela kebenaran. Jika mereka turut menganjurkan, mereka hanya menganjurkan sesuatu yang *ma'ruf*, dan bila mereka membantah, mereka pun hanya membantah perkara yang *munkar*.<sup>32</sup> Sebuah bagian singkat dari salah satu karya Hamka akan membantu mengilustrasikan prinsip ini dengan jelas dan tegas:

Hubungan seorang makhluk dengan Tuhannya ialah hubungan yang langsung. Tidak boleh memakai perantara (*wasilah*) dan tidak boleh memohon pertolongan kepada makhluk buat menyampaikan kepada Tuhan. Untuk membuat hubungan langsung dengan Tuhan, tidak ada petunjuk jalan yang lain, melainkan petunjuk yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Apabila seorang Muslim telah menjalankan sepanjang yang diajarkan Nabi Muhammad Saw dengan tidak menambah dan tidak mengurangi, maka iman si Muslim itu akan bertambah tinggi mutunya. Semua orang bisa menjadi *waliullah*, yang tidak merasa takut dan tidak merasa rusuh hati dan duka cita dalam dunia ini, asal sistem hidup yang dipakainya persis menurut yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw dan Muhammad itu adalah hamba Tuhan (*abduhu*) dan Pesuruh-Nya (*warasuluhu*).<sup>33</sup>

Klasifikasi di atas semakin dikuatkan dengan hasil Tim Riset dan Kajian Ilmiah Universitas Islam Madinah yang menjelaskan bahwa urgensi iman kepada Allah ada tiga, yaitu:

- a. Iman kepada Allah adalah inti agama Islam dan misi utama ajaran para utusan Allah. Seluruh Rasul yang diutus Allah selalu mengajak umat manusia untuk mengimani Allah, menyembah-Nya, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.
- b. Iman kepada Allah adalah sumber segala sifat-sifat mulia.
- c. Iman kepada Allah adalah kewajiban pertama bagi manusia dan kewajiban terakhir ketika hendak meninggalkan dunia.<sup>34</sup>

### **Materi Pendidikan Iman**

Hamka mengingatkan umat Islam khususnya generasi muda untuk senantiasa mempelajari ilmu tentang akidah/iman kepada Allah. Ilmu akidah salah satu diantara tiga tipologi ilmu yang mesti dikuasai. Menurut Hamka, setidaknya ada tiga tipologi ilmu yang tidak boleh dipisah-pisahkan satu sama lain. *Pertama*, ilmu *Tauhid*, yakni bagaimana mengenal Tuhan Yang Maha Esa. *Kedua*, ilmu Fikih, supaya orang dapat membedakan mana amal-amal kebajikan *fardiyah* yang sah dan mana yang batal, serta amal-amal kebajikan mana yang bersifat *sunah* dan mana yang *fardhu*. *Ketiga*, ilmu *Tasawuf*, yaitu berusaha membersihkan hati dari pelbagai penyakit hati, seperti khianat, tamak, takabur, dengki, dan sifat-sifat tercela lainnya, untuk kemudian mengisi kalbu dengan akhlak-akhlak mulia.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 143-144.

<sup>33</sup> Hamka, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, *Op. Cit.*, hal. 215.

<sup>34</sup> Tim Riset dan Kajian Ilmiah Universitas Islam Madinah, *Rukun Iman*, Ter. Mawardi Muhammad Saleh (Madinah: Universitas Islam Madinah, 1424 H), hal. 21.

<sup>35</sup> Hamka, *Renungan Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hal. 21.

Hamka menjelaskan bahwa generasi muda muslim Indonesia harus dibekali dengan pokok-pokok akidah. Pokok kepercayaan sebagai muslim itu telah ditentukan dalam rukun iman yang enam, yaitu:

- a. Percaya kepada Allah;
- b. Percaya kepada malaikat-malaikat-Nya;
- c. Percaya kepada kitab-kitab-Nya;
- d. Percaya kepada rasul-rasul-Nya;
- e. Percaya kepada hari akhir; dan
- f. Percaya kepada *Qhada* dan *Qadar* (takdir-Nya).<sup>36</sup>

Hamka menilai bahwa enam pokok iman ini digabungkan dan diringkas maka dapat terbagi tiga saja, yaitu iman kepada Allah, iman kepada rasul-rasul, dan iman kepada hari akhir. Kalau dua terakhir ini digabungkan pada yang pertama, maka cukup ucapan "*Amantu billahi tsumma istaqim*", aku beriman kepada Allah, kemudian tegaklah mempertahankan kepercayaan ini, walaupun apa yang akan terjadi.

Hamka menjelaskan tentang esensi iman itu adalah: *Asyhadu anla ilaha illallah, wa asyhadu anna muhammadar rasulullah*. Aku bersaksi, atau aku mengakui dengan sesungguhnya hati dan berani menghadapi segala akibat karena pengakuan ini bahwa bagiku tidak ada yang Tuhan, hanyalah Allah saja. Akupun bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Sesudah kedua pengakuan ini, sayapun percaya bahwa hidup bukanlah di dunia saja. Ada lagi hidup sesudah di dunia ini. Saya berbuat baik, karena mengharapkan pahala dari Allah di akhirat kelak. Saya menjauhi yang jahat, karena saya tidak ingin mendapat balasan yang buruk pula dari Allah kelak.<sup>37</sup>

Hamka menyatakan bahwa pendidikan iman inilah yang membentuk karakter yang baik bagi generasi muda Islam. Iman inilah yang membentuk rasa persatuan dan menumbuh-suburkan kebudayaan Islam. Zionisme, zending/missi, dan kaum orientalis, meskipun itu datang dari berbagai jurusan, namun tujuannya hanyalah satu, yaitu membongkar ketiga pokok akidah itu dari hati angkatan muda Islam, yaitu iman kepada ke-Esaan Allah, tidak membedakan diantara sekalian utusan Allah, dan hidup tidaklah hingga di sini saja.

Hamka menilai bahwa materi pokok iman kepada Allah di atas cukup sederhana. Tetapi, apabila kepercayaan ini sudah tertanam dalam lubuk jiwa sedalam-dalamnya, maka ketenangan dan keberanian akan muncul dalam menghadapi segala yang terjadi dalam hidup ini. Hamka mencontohkan sahabat Nabi, Bilal bin Rabah, yang sudah disiksa oleh majikannya, tetapi iman kepada Allah tidak luntur, bahkan dengan lantang ia mengatakan, "*ahad, ahad! Walaupun kalian membunuhku namun Allah tetap satu*".<sup>38</sup>

Hamka mengemukakan bahwa pengharapan untuk melanjutkan perjuangan mempertahankan iman ini terletak di atas bahu angkatan muda Islam. Mereka harus tegak menantang dan membendung propaganda paham materialisme dan segala isme-isme baru yang diimpor dari Barat untuk menyebarkan rasa keraguan atau melemahkan iman dalam Islam. Mereka harus lekas sadar dan tidak membiarkan gerakan itu merembet terus. Sebab itu, pemuda-pemuda Islam itu sendiripun harus mempelajari hakikat Islam; mempelajari rahasia apa yang

---

<sup>36</sup> Hamka, *Dari Hati Ke Hati, Op. Cit.*, hal. 149.

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 148.

menyebabkan tumbuh dalam tanah air ini pribadi-pribadi seperti Tuanku Imam Bonjol, Tengku Cik Di Tiro, Cokroaminoto, Kiyai Dahlan, dan berpuluh pemuka Islam yang hidup menjadi kebanggaan sejarah tanah air ini.<sup>39</sup>

Hamka menceritakan bahwa pada zaman penjajahan dulu, pendidikan umum pada sekolah-sekolah tidaklah mementingkan pendidikan iman. Sebab yang mengatur pendidikan di waktu itu adalah bangsa yang menjajah. Oleh karena itu, pendidikan penjajah hanya mementingkan memperkaya otak dengan ilmu (intelektualisme), namun perjuangan yang sejati, yang berani mati, bukan timbul dari intelektualisme, melainkan dari rakyat jelata yang mendapat sedikit didikan yang dipusakai dari nenek moyang, bahwa mati dalam mempertahankan agama Allah adalah mati *syahid*.<sup>40</sup>

Hamka menambahkan bahwa menyempurnakan iman kepada Allah tersebut ada tiga syarat. Pendapat ini beliau kutip dari pakar seperti Abdullah bin Mas'ud, Hudzaifah bin al-Yamani, an-Nakha'i, Hasan al-Basri, Atha', Thaus, dan Mujahid bin Abdullah bin Mubarak. Tiga syarat kesempurnaan tersebut adalah:

- a. *Ditashdiqkan* (dibenarkan dengan hati).
- b. *Diikrarkan* (diucapkan dengan lisan).
- c. *Dilaksanakan dengan amalan*.<sup>41</sup>

Hamka juga menjelaskan hal-hal yang merusak iman kepada Allah. Hal-hal tersebut adalah takabur, iri hati, dan mencari kemegahan. Sifat takaburlah yang menyebabkan Fir'aun tidak menerima ajaran Nabi Musa, umat Nabi Nuh dengan ajaran Nabi Nuh, dan Abu Jahal, Abu Lahab, serta Walid bin Mughirah dengan Nabi Muhammad Saw. Jika takabur yang menghalangi Fir'aun, maka iri hati yang menghalangi Yahudi percaya kepada Nabi Muhammad, dan kemegahan hidup serta kegilaan pada pangkat yang menghalangi Raja Heraclius beriman kepada Muhammad Saw.<sup>42</sup>

Selain itu, Hamka juga mengingatkan bahaya apabila suatu bangsa mengingkari Tuhan. Apabila faham yang berbahaya ini menular di suatu bangsa, tanda budi pekerti dan kesopanan bangsa itu akan rusak binasa, akalnya akan ditumbuhi oleh kejahatan, hati tiap-tiap dirinya akan penuh tipu daya, sehingga lemahlah pegangan bangsa tersebut dalam kehidupan. Syahwat dan nafsu angkara murka kelak yang akan jadi pedoman dalam kehidupan mereka. Diantara mereka akan hilang rasa amanat, rasa percaya-mempercayai, akhirnya hilanglah nama bangsa tersebut dari permukaan wujud, jatuh kepada kemelaratan dan penghambaan.<sup>43</sup>

Sebaliknya, apabila imannya telah kokoh, akan muncullah karakter-karakter baik lainnya dalam dirinya. Hamka menjelaskan, ada tiga karakter utama setelah karakter percaya kepada Allah kokoh dalam jiwa yaitu:

- a. Karakter malu, yaitu rasa enggan mendekati perbuatan yang tercela.
- b. Karakter amanah, yaitu bisa dipercaya dalam pergaulan hidup bersama.
- c. Karakter *shiddiq*, yaitu benar, lurus, dan jujur.<sup>44</sup>

---

<sup>39</sup> Hamka, *Dari Hati Ke Hati, Op. Cit.*, hal. 141.

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 143.

<sup>41</sup> Hamka, *Tasawuf Modern, Op. Cit.*, hal. 68.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 62.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 86.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 97.

Mengacu pada uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa Hamka adalah tokoh yang menaruh perhatian tinggi pada karakter bangsa ini, khususnya generasi muda Islam. Hamka dengan tegas menyatakan bahwa sumber segala karakter mulia berpangkal dari pendidikan utama ini yaitu pendidikan iman kepada Allah. Apabila keimanan ini kuat, maka akan muncul karakter-karakter mulia lainnya, seperti karakter malu, amanah, *syaja'ah*, *iffah*, adil, hikmah, *shiddiq*, dan lain-lain.

Hamka menjelaskan bahwa pendidikan iman kepada Allah meliputi enam hal berikut, yaitu percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan *Qadha* dan *Qadar*. Enam hal tersebut kalau diringkas menjadi tiga hal saja, yaitu percaya kepada Allah, rasul-rasul, dan hari kiamat. Kalau diringkas lagi, menjadi dua saja yaitu percaya kepada Allah dan hari kiamat. Terakhir, kalau disimpulkan lagi menjadi satu prinsip utama yaitu, "*Amantu billahi tsumma istaqim*", aku beriman kepada Allah, kemudian konsisten mempertahankan kepercayaan ini, walaupun apa yang akan terjadi.

Hamka mengkritisi sistem pendidikan yang tidak mementingkan pendidikan iman. Padahal menurut Hamka, yang berani berjuang sampai mati dalam memperjuangkan agama dan tanah air ini adalah yang memiliki iman yang kuat kepada Allah. Pendidikan iman kepada Allah mesti mendapat tempat yang utama dalam membangun generasi islam yang berkualitas.

Hamka menaruh harapan besar kepada generasi muda Islam agar tidak hanya diisi saja otaknya dengan ilmu pengetahuan, tetapi didasari dengan iman yang kuat dan akhlak yang mulia. Hamka berharap agar setiap orang tua muslim memperhatikan ketiga hal tersebut, yaitu pendidikan iman, akhlak, dan ilmu pengetahuan anaknya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan penelitian penulis di atas, dapat disimpulkan beberapa hal:

- a. Pendidikan iman adalah pendidikan yang berbasis keimanan. Tujuan utamanya adalah mencetak generasi yang cerdas secara spritual, emosional, dan intelektual.
- b. Hamka adalah salah satu tokoh yang banyak mencurahkan pemikirannya tentang pendidikan, antara lain urgensi pendidikan iman melandasi sistem pendidikan di Indonesia.
- c. Urgensi pendidikan iman menurut Hamka, karena tiga hal, yaitu karena iman adalah intisari misi utama para Nabi dan Rasul, iman adalah sumber utama karakter/akhlak yang mulia, dan iman adalah kewajiban pertama dan terakhir bagi seorang Muslim.
- d. Materi pendidikan iman terangkum dalam konsep rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari akhir, dan *Qadha/Qadar*.
- e. Pendidikan iman akan berhasil apabila ditashdiqkan (dibenarkan dalam hati), diucapkan dengan lisan, dan nilai-nilainya diterjemahkan dalam kehidupan.
- f. Hal-hal yang mengotori pendidikan iman adalah sikap sombong (*takabbur*), iri hati (*hasad*), dan senang mencari kemegahan.
- g. Tiga akhlak/karakter utama yang akan muncul apabila pendidikan iman berhasil, yaitu karakter malu, yaitu rasa enggan mendekati perbuatan yang tercela, karakter amanah, yaitu bisa dipercaya dalam pergaulan hidup bersama, dan karakter *shiddiq*, yaitu benar, lurus, dan jujur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abdul, Hamka. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati; Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Djaelani, Solikodin, Moh. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah WIDYA*, Vol. 1, No. 2, Juli-Agustus, h. 102, 2013.
- Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- \_\_\_\_\_. *Doktrin Islam Yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian*. Jakarta: Idayu Press, 1977.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- \_\_\_\_\_. *Tasauf, Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- \_\_\_\_\_. *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984.
- \_\_\_\_\_. *Renungan Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- \_\_\_\_\_. *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Dari Hati Ke Hati*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.
- Ikamah, Dana, Amit. "Pembentukan Karakter Islami dalam Pengelolaan Kelas Aktif", *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Vol. 3, No. 1, h. 66, 2018.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan, 1998.
- Kurniawan, Syamsul dan Makhrus, Erwin. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mohammad, Herry, dkk. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Moleong, J, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakur, 2001.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Narasi. *100 Tokoh yang Mengubah Indonesia*. Yogyakarta: PT Narasi, 2006.

- Pawitasari, Erma, dkk. “*Pendidikan Karakter Bangsa dalam Perspektif Islam (Studi Kritis Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan & Kebudayaan)*”, Ta’diruna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, April, p-ISSN: 2252-5793, h. 2, 2015.
- Rakhmawati. “*Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam*”, Jurnal Al-Ulum, Vol. 13, No. 1, Juni, h. 197, 2013.
- Ramayulis dan Syamsul Nizar. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Sabiq, Sayid. *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*. Bandung: Diponegoro, 1978.
- Silahuddin. “*Internalisasi Pendidikan Iman Kepada Anak dalam Perspektif Islam*”, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. 16, No. 2, Februari, h. 204-205, 2016
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.
- \_\_\_\_\_, \_\_\_\_\_. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.
- Tim Riset dan Kajian Ilmiah Universitas Islam Madinah. *Rukun Iman*, Ter. Mawardi Muhammad Saleh. Madinah: Universitas Islam Madinah, 1424 H.